

BAB III

KONSEP PERANCANGAN

3.1 Konsep Verbal

3.1.1 Plot

Plot atau alur cerita perlu dirancang agar cerita / informasi dan pesan di dalam *motion graphic* yang akan dirancang nanti dapat diterima dengan jelas oleh audien. Alur cerita atau narasi ini nantinya akan dikembangkan menjadi sinopsi dan naskah cerita.

1) Awal Cerita (Prolog)

- Pengenalan beberapa rasi bintang resmi yang populer di langit lalu dikenalkan juga dengan nama-nama *palintangan* yang ada di Jawa.
- Mengenalkan bahwa di Jawa terdapat budaya *Pranata Mangsa* yang memanfaatkan *palintangan* tadi untuk menentukan masa tanam dan panen secara tradisional.

2) Tengah Cerita (Konten)

- Menjelaskan definisi, fungsi dan sejarah *Pranata Mangsa*.
- Lintang utama yang digunakan sebagai penanda di *Pranata Mangsa: Lintang Waluku, Lintang Banyak Angkrem, Lintang Sapi Gumarang*.
- Penjelasan 3 lintang utama: dibandingkan dengan rasi bintang modern, bentuknya, kisah/keunikannya, dan fungsinya di *Pranata Mangsa*.
- Infografis *Pranata Mangsa*: pembagian 4 mangsa

3) Akhir Cerita (Penutup)

- Budaya *Pranata Mangsa* yang mulai luntur tergantikan teknologi modern.

- Perbandingan produksi panen yang meningkat dengan kerusakan alam yang ditimbulkan.
- Pesan: Perhatikan alam, maka ia akan memberikan petunjuk untuk kehidupan.

3.1.2 Sinopsis

Bintang-bintang ialah keindahan yang menghiasi langit di malam hari. Sejak dahulu, masyarakat Jawa kuno sudah terbiasa melihat langit, mengamati pola-pola bintang dan pergerakan benda langit lainnya. Pergerakan benda langit itu membentuk siklus yang kemudian digunakan sebagai petunjuk di kehidupan mereka. Pengetahuan dan budaya ini diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi.

Kebanyakan orang mungkin sudah akrab mendengar nama bintang seperti *Taurus*, *Gemini*, *Scorpius*, *Orion*, *Crux*, *Andromeda*, dll. Mereka adalah objek langit yang penamaannya mayoritas diadaptasi dari kisah mitologi Yunani dan Romawi. Lalu bagaimana dengan di Indonesia, khususnya di Jawa? Rupanya masyarakat Jawa kuno juga memiliki penamaan lokal terhadap bintang-bintang di langit seperti *Lintang Bima Sekti*, *Lintang Waluku*, *Lintang Kartika*, *Lintang Sapi Gumarang*, *Lintang Wulanjar Ngirim* dan lain sebagainya. Bintang-bintang ini di antaranya digunakan sebagai isyarat pergantian musim pada budaya *Pranata Mangsa* Jawa.

Pranata Mangsa (pengaturan waktu) adalah sistem penanggalan yang berfungsi sebagai pedoman bercocoktanam masyarakat Jawa, sifatnya lokal dan terbatas. Konsep *Pranata Mangsa* sebenarnya sudah ada sejak beberapa abad tahun yang lalu, namun baru diresmikan sebagai kalender oleh Susuhunan Paku Buwono VII di Surakarta pada 22 Juni 1856 M. Pembakuan ini berfungsi untuk menguatkan sistem penanggalan yang mengatur tata kerja petani yang mengikuti peredaran musim dari tahun ke tahun.

Setiap mangsa memiliki bintang yang dijadikan penanda awal dan berakhirnya suatu periode. Beberapa bintang yang digunakan pada Dalam *Pranata Mangsa*, bintang yang digunakan sebagai penanda ini adalah *Lintang Sapi Gumarang*, *Lintang Waluku dan Lintang Banyak Angrem*. Masing-masing rasi tersebut memiliki keunikan budaya lokal yang tak kalah menarik dibandingkan dari kisah budaya Yunani, Romawi, Mesir dan lainnya. Bentuk rasinya pun menyesuaikan dari sudut pandang masyarakat Jawa kuno.

Periode *Pranata Mangsa* berpatokan pada peredaran Bumi terhadap Matahari selama 365/366 hari dalam setahun, lalu dibagi menjadi 4 musim utama yakni musim kemarau (*mangsa ketiga*), musim peralihan menuju hujan (*mangsa labuh*), musim hujan (*mangsa rendheng*), dan musim peralihan menuju kemarau (*mangsa mareng*). Selain itu dari 4 musim utama tersebut masih dibagi lagi menjadi 12 mangsa yang masing-masing memiliki karakter alam yang berbeda, sehingga dapat mempengaruhi waktu becocoktanam masyarakat.

Pranata Mangsa menggambarkan betapa alam sangat akrab dengan kehidupan masyarakat Jawa. Kini kearifan lokal ini semakin luntur seiring berkembangnya teknologi, para petani mulai beralih menggunakan sistem pertanian modern. Produksi panen memang meningkat, namun alam menjadi lelah dan tak seimbang. Alam dipaksa terus berproduksi tanpa jeda untuk istirahat dan menyeimbangkan diri.

Maka perhatikanlah alam, ia akan memberikan petunjuk bagi manusia yang berfikir.

3.1.3 Naskah / Script

Scene	Visual	Audio/Narasi
1	Judul : Etnoastronomi Jawa <i>Pranata Mangsa</i>	*Sfx: Suara jangkrik (krik krik krik..)

2	<p>3 bintang berjajar → <i>zoom out</i> rasi bintang <i>Orion</i> → <i>zoom out</i> lanskap langit malam</p>	<p>*Sfx: Suara jangkrik</p> <p>“Kalian pernah nggak sih lihat 3 titik seperti ini di langit? Ini adalah sabuk <i>Orion</i>, 3 bintang berjajar bagian dari rasi bintang <i>Orion</i>. Ada yang kenal?”</p>
3	<p>Ilustrasi rasi bintang muncul satu per satu: <i>Taurus, Libra, Scorpius, Orion, Gemini, Pegasus</i></p>	<p>*Backsound musik sampai akhir</p> <p>“Kebanyakan orang mungkin sudah akrab ya mendengar nama-nama bintang, seperti bintang <i>Taurus, Libra, Scorpius, Orion, Gemini, Pegasus</i> dan lain sebagainya. Mereka adalah rasi bintang resmi yang penamannya banyak diadaptasi dari kisah-kisah mitologi Yunani dan Romawi.”</p>
4	<p>Peta Indonesia dengan bentuk-bentuk rasi bintang di sekitarnya</p>	<p>“Lalu, gimana ya dengan di Indonesia? Rupanya masyarakat Indonesia kuno juga punya nama-nama bintang sendiri lho.. Mereka juga menamai bintang-bintang dengan nama yang berkaitan dengan budaya atau mitologi setempat.”</p>
5	<p>Ilustrasi lintang Jawa muncul satu per satu: <i>Kartika, Banyak Angrem, Gubug Penceng, Klapa Doyong, Waluku, Sapi Gumarang, Wulanjar Ngirim</i></p>	<p>“<i>Lintang Kartika, Lintang Banyak Angrem, Lintang Gubug Penceng, Lintang Klapo Doyong, Lintang Waluku, Lintang Sapi Gumarang, Lintang Wulanjar Ngirim</i> dan lain-lain. Mereka adalah bintang-bintang yang namanya diambil dari cerita budaya Jawa. Unik yah?”</p>
6	<p>Lanskap langit malam berbintang → Teks “<i>Pranata Mangsa</i>”</p>	<p>“Nah, bintang-bintang tadi di antaranya pernah dan masih digunakan sebagian masyarakat Jawa sebagai penanda untuk menentukan masa tanam dan panen secara tradisional</p>

		Penentuan masa ini disebut dengan istilah <i>Pranata Mangsa</i> .”
7	<i>Pranata Mangsa</i> = Aturan Waktu, ilustrasi stopwacth	“ <i>Pranata Mangsa</i> dalam Bahasa Indonesia artinya adalah ‘aturan waktu’.”
	Ilustrasi petani dan tanda alam: tanaman, rasi bintang, cuaca, hewan	“Dia merupakan kalender tradisional yang digunakan para petani Jawa untuk menetapkan waktu-waktu yang tepat dalam bercocok tanam. Untuk menentukannya mereka menggunakan tanda-tanda dari alam seperti rasi bintang, cuaca, maupun perilaku hewan. Ini penting lho, agar nantinya tanaman mereka tidak mengalami kegagalan panen.”
8	Landskap siang: Matahari (teks info: 365/366 hari) → Landskap malam: rasi <i>Orion</i>	“Kalender <i>Pranata Mangsa</i> berbasis pada peredaran semu Matahari, sehingga 1 siklusnya mirip dengan kalender Masehi yakni 365 sampai 366 hari. Sedangkan penentuan waktu, serta lamanya hari menggunakan patokan rasi bintang <i>Orion</i> atau <i>lintang Waluku</i> .”
9	Ilustrasi Sri Pakubuwana VII, Kraton Surakarta, teks keterangan	“ <i>Pranata Mangsa</i> merupakan suatu bentuk kalender yang dikembangkan dan diresmikan oleh Sri Susuhunan Paku Buwono ke-VII dari kasunanan Surakarta pada abad 19.”
	Ilustrasi Sri Pakubuwana VII, ikon kalender: Masehi, Hijriyah, <i>Pranata Mangsa</i>	“Tujuan peresmian ini adalah untuk menguatkan sistem kalender <i>Pranata Mangsa</i> di antara banyaknya sistem penanggalan lain yang beredar di masyarakat. Selain itu juga untuk membantu petani menentukan masa tanam dan panen yang paling tepat

		Lalu bagaimana sih cara menentukan musimnya?”
10	Ilustrasi Bumi berputar dan transisi siang malam	<p>“Dahulu, sebelum masyarakat mengenal adanya kalender atau jam seperti di era modern ini, mereka menggunakan pergerakan benda langit sebagai penanda waktunya.</p> <p>Nah, dalam <i>Pranata Mangsa</i> sendiri masyarakat salah satunya memakai patokan dari bintang-bintang di langit. Lalu bintang-bintang apa saja yang digunakan sebagai penanda?”</p>
11	Ilustrasi rasi bintang <i>Scorpius</i> , Ilustrasi <i>Orion</i> dalam bingkai. → <i>Highlight</i> huruf S, dan bintang merah di jantung <i>Scorpius</i>	<p>“Pertama, <i>Rasi Bintang Scorpius</i> atau <i>Lintang Banyak Angkrem</i>.</p> <p>Rasi bintang <i>Scorpius</i> ini dikenal sebagai kalajengking di langit. <i>Scorpius</i> dikisahkan sebagai kalajengking yang diciptakan untuk menghukum <i>Orion</i>, si pemburu yang sombong.</p> <p>Rasi <i>Scorpius</i> mudah dikenali dengan bentuknya yang seperti huruf S, dengan bintang merah terang di jantungnya.”</p>
12	Ilustrasi rasi <i>Scorpius</i> terbit di langit Jawa,	“Sementara di Jawa, Rasi <i>Scorpius</i> memiliki beberapa julukan tergantung posisinya saat itu.”
	Ilustrasi <i>lintang Klapa Doyong</i>	“Saat baru terbit dari timur, <i>Scorpius</i> disebut sebagai <i>Lintang Klapa Doyong</i> karena bentuknya seperti pohon kelapa yang batangnya doyong atau miring.”
	Ilustrasi <i>Lintang Banyak Angkrem</i>	“Sedangkan saat posisinya di atas kepala kita atau di zenith hingga menjelang terbenam di barat, ia disebut dengan <i>Lintang Banyak Angkrem</i> karena bentuknya seperti angsa yang sedang mengerami telur.”

13	Dewi Basundari datang bersama angsa dan kambing.	“ <i>Lintang Banyak Angkrem</i> adalah penggambaran dari kisah lakon Watu Gunung. Dikisahkan bahwa angsa dan kambing merupakan kendaraan Dewi Basundari saat kabur ke Bumi.”
	Dewi Basundari masak di kualu → Resi Wrahapati datang	“Dalam perjalanannya, Dewi Basundari beristirahat dan memasak 2 hewan kendaraannya tadi. Ia mencampurkan daging kambing dan angsa hingga aromanya yang lezat tercium oleh seorang pertapa bernama Resi Wrahaspati, lalu bertemulah mereka.”
	Simbol titik Aries	“Pertemuan keduanya ini disimbolkan menjadi suatu titik temu yang dalam astronomi disebut titik <i>Aries</i> .”
14	Ilustrasi Bumi dalam sistem bola langit dan posisi <i>lintang Banyak Angkrem</i> yang terletak di sebrang titik <i>Aries</i> .	<p>“<i>Lintang Banyak Angkrem</i> berperan sebagai penanda adanya titik <i>Aries</i> yang dahulu, dimana pada awal masehi Titik Aries terletak di rasi bintang <i>Aries</i>.</p> <p>Titik <i>Aries</i> adalah pertemuan antara garis khatulistiwa langit dengan garis lintasan Matahari. Titik ini berfungsi sebagai patokan menentukan lokasi atau koordinat suatu benda langit, termasuk menentukan lokasi-lokasi rasi bintang yang akan digunakan dalam <i>Pranata Mangsa</i>.”</p>
15	Ilustrasi rasi bintang <i>Orion</i> → <i>Highlight</i> sabuk <i>Orion</i>	“Kedua, Rasi bintang <i>Orion</i> atau <i>Lintang Waluku</i> . Rasi bintang <i>Orion</i> digambarkan sebagai sesosok pemburu raksasa dalam mitologi Yunani kuno. Ciri utama rasi ini adalah 3 bintang berjajarnya yang biasa disebut dengan sabuk <i>Orion</i> .”
	Perbanyakan dengan ilustrasi <i>lintang Waluku</i>	“Uniknya, pandangan masyarakat Jawa terhadap rasi <i>Orion</i> ini cukup berbeda. Di daerah khatulistiwa rasi ini akan terbit dalam posisi

		<p>berbaring, sehingga penampakkannya bukan lagi seperti seorang pemburu, melainkan lebih mirip seperti luku atau alat bajak yang biasa digunakan petani tradisional.</p> <p>Nah, inilah asal mula penamaan <i>Lintang Waluku</i> dalam budaya langit Jawa.”</p>
16	<p>Landscape langit malam dan <i>lintang Waluku</i></p>	<p>“<i>Lintang Waluku</i> adalah rasi bintang utama dalam <i>Pranata Mangsa</i>. Rasi ini dipakai untuk menandai awal sampai berakhirnya musim tanam.”</p>
	<p>Ilustrasi petani mengarahkan tangan ke sabuk <i>Orion</i></p>	<p>“Misalnya untuk menentukan kapan petani bisa mulai menanam padi. Ketika matahari terbenam dan <i>Lintang Waluku</i> terbit di timur, petani akan mencoba menaruh buliran padi di telapak tangan dan mengarahkannya ke 3 bintang berjajar <i>Lintang Waluku</i>.”</p>
	<p>Zoom in tangan petani dan beras yang mengalir</p>	<p>“Jika buliran itu sudah mengalir terjatuh, maka sudah saatnya mereka menanam benih di persemaian.”</p>
17	<p>Ilustrasi gugus bintang <i>Pleiades</i></p>	<p>“Ketiga, Gugus Bintang <i>Pleiades</i> atau <i>Lintang Kartika</i>. <i>Pleiades</i> adalah sebuah gugus bintang terbuka yang sangat mudah dikenali. Ia terlihat seperti kumpulan bintang-bintang terang di langit utara.”</p>
	<p>Ilustrasi <i>The Seven Sisters</i> → Ilustrasi Dewa <i>Atlas</i></p>	<p>“<i>Pleiades</i> dikenal dengan <i>The Seven Sisters</i>, dalam mitologi Yunani kuno, ia dikisahkan sebagai 7 gadis cantik bersaudara, putri-putri dari raksasa Titan <i>Atlas</i>.”</p>
18	<p>Ilustrasi <i>Lintang Kartika</i> → Teks <i>Lintang = Kartika = Bintang</i></p>	<p>“Lalu, ada nggak sih versi lokalnya? Ada lho.. Di Jawa masyarakat menyebut <i>Pleiades</i> sebagai <i>Lintang Kartika</i>. <i>Lintang-Kartika</i> sama-sama memiliki makna bintang.</p>

		Ini menunjukkan bahwa <i>Lintang Kartika</i> adalah bintang yang istimewa bagi masyarakat Jawa.”
19	Ilustrasi 7 bidadari di telaga *sumber kisah: Babad Jawi	“7 bintang terang dalam <i>Lintang Kartika</i> dianggap sebagai 7 bidadari yang turun dari kahyangan untuk mandi di Bumi pada kisah legenda Jaka Tarub.”
20	Ilustrasi orang mengukur ketinggian 50° dengan 2 jengkal ke arah <i>lintang Kartika</i> dengan <i>background</i> persawahan	“Nah, dalam <i>Pranata Mangsa</i> munculnya Lintang Kartika setinggi 2 jengkal selepas matahari terbenam, itu tandanya dimulainya <i>mangsa kapitu</i> . Pada <i>mangsa</i> ini, para petani sudah saatnya memindahkan bibit padi dari persemaian ke sawah.”
21	Infografis 4 <i>mangsa</i> utama → Ilustrasi : hujan, orang sakit, pohon kering, angin	“Nah, gimana sih pembagian waktu dalam <i>Pranata Mangsa</i> ? Yuk kita lihat infografisnya. <i>Pranata Mangsa</i> dibagi menjadi 4 <i>mangsa</i> utama, yakni : <i>Mangsa Rendheng</i> , <i>Mangsa Mareng</i> , <i>Mangsa Ketiga</i> dan <i>Mangsa Labuh</i> .”
22	Ilustrasi pemandangan sawah → Ilustrasi pupuk kimia, karung beras	“ <i>Pranata Mangsa</i> menggambarkan betapa alam sangat akrab dengan masyarakat Jawa. Namun kini, seiring berkembangnya teknologi pertanian modern, eksistensi <i>Pranata Mangsa</i> mulai luntur. Semua ingin serba cepat dan instan. Dengan penggunaan teknologi modern dan bahan kimia buatan, hasil produksi pertanian kian meningkat, berkali-kali lipat.”
	→ Transisi warna hangat → Ekspresi alam lelah → Transisi warna normal	“Namun tahukah kalian, sesungguhnya alam menjadi lelah. Dipaksa terus memproduksi tanpa jeda istirahat dan menyeimbangkan diri. Padahal dengan <i>pranata mangsa</i> yang disesuaikan dengan kondisi masa kini, pedoman atau kalender

		musim ini masih sangat relevan dan bisa menghasilkan produksi pertanian yang lebih baik.”
23	Landskap alam dan <i>quote</i> pesan moral	“Jadi, yuk kita perhatikan alam, maka ia akan memberi petunjuk bagi kehidupan.”
24	Ilustrasi gunung wayang, <i>Credit title</i> ,	*<i>Backsound music selesai</i>

3.2 Konsep Visual

Karakter pada *motion graphic* ini merupakan karakter 2 dimensi yang digambar secara manual dengan sketsa kasar terlebih dahulu lalu di-*trace* menggunakan *software* vector (Adobe Illustrator) di laptop. Dalam perancangan ini terdapat 7 karakter desain *lintang* maupun rasi bintang utama, serta karakter pendukung pada *scene* latar belakang kisah penamaan rasi bintang.

3.2.1 Karakter Rasi Bintang dan *Lintang*

1. Rasi Bintang *Orion*

Rasi bintang *Orion* digambarkan sebagai sosok Pemburu yang sedang mengacungkan senjatanya dan membawa binatang hasil buruan atau tameng. Ciri khas rasi ini adalah 3 bintang berjajarnya yang disebut dengan sabuk *Orion*.



Gambar 3.1 Ilustrasi Rasi *Orion*

(Sumber: [https://en.wikipedia.org/wiki/Orion_\(constellation\)](https://en.wikipedia.org/wiki/Orion_(constellation)))

2. Lintang Waluku

Lintang Waluku adalah penggambaran dari luku atau alat bajak tradisional. Ketika *lintang Waluku* berada di timur, posisinya terlihat seperti alat bajak siap pakai.



Gambar 3.2 Posisi *lintang Waluku* di arah timur, di langit Jawa
(Sumber: Astrofotografi Dmirza P.)



Gambar 3.3 Alat bajak tradisional / luku
(Sumber: Dokumentasi penulis)

3. Gugus Bintang *Pleiades*

Pleiades digambarkan sebagai *the Seven Sisters*, tujuh gadis cantik bersaudara anak-anak dari Dewa *Atlas*.



Gambar 3.4 Gugus bintang *Pleiades* / *Lintang Kartika*
(Sumber: <https://esahubble.org/images/opo0420a/>)



Gambar 3.5 Ilustrasi the Seven Sisters
(<https://greekasia.blogspot.com/2019/11/pleiades-celestial-sisters.html>)

4. Lintang Kartika

Lintang Kartika adalah gugusan/kumpulan bintang yang digambarkan sebagai tujuh sosok bidadari yang turun dari kahyangan. Mereka memiliki selendang untuk terbang.



Gambar 3.6 Ilustrasi 7 bidadari dalam legenda Jaka Tarub
(Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Legend_Jaka_Tarub)

5. Rasi Bintang *Scorpius*

Scorpius adalah penggambaran kalajengking raksasa di langit dengan bintang merah terang (*Antares*) di jantungnya.



Gambar 3.7 Ilustrasi rasi bintang *Scorpius* dalam software *Stellarium*
(Sumber: Dokumentasi penulis)

6. Lintang Klapa Doyong

Lintang *Klapa Doyong* adalah sebutan bagi rasi *Scorpius* yang posisinya berada di langit timur mulai dari lintang ini terbit sampai posisinya berada hampir di atas zenith pengamat. Lintang ini digambarkan sebagai sebuah pohon kelapa yang batangnya doyong/miring.



Gambar 3.8 Posisi Lintang *Klapa Doyong* setelah terbit dan Lintang *Banyak Angrem* menjelang terbenam dari langit Yogyakarta.
(Sumber: <https://kafeastronomi.com/scorpius.html>)



Gambar 3.9 Pohon kelapa yang batangnya doyong
(Sumber: pantainesia.com)

7. *Lintang Banyak Angrem*

Lintang Banyak Angrem adalah sebutan bagi rasi *Scorpius* yang posisinya berada di langit barat sampai hampir terbenamnya ia. *Lintang* ini digambarkan sebagai seekor angsa yang sedang mengerami telurnya.



Gambar 3.10 Angsa yang sedang mengeram
(Sumber: <https://bolububu.com/ritual-berpacaran-ala-angsa-seperti-apa/>)

3.2.2 Karakter Pendukung

1. Rasi bintang tambahan

Rasi bintang tambahan digunakan untuk memberikan perbandingan adanya rasi bintang lain selain rasi bintang utama yang akan dibahas. Beberapa diantaranya adalah Rasi bintang *Taurus*, rasi bintang *Aries*, rasi bintang *Gemini*, rasi bintang *Libra*, dan rasi bintang *Pegasus*.

2. *Lintang* tambahan

Lintang tambahan juga digunakan untuk memberikan perbandingan adanya *lintang* lain selain *lintang* utama yang akan dibahas. Beberapa diantaranya adalah *Lintang Wulanjar Ngirim* (gadis penari bermata indah), *Lintang Gubug Penceng* (gubug di sawah yang miring), dan *Lintang Sapi Gumarang* (sapi).

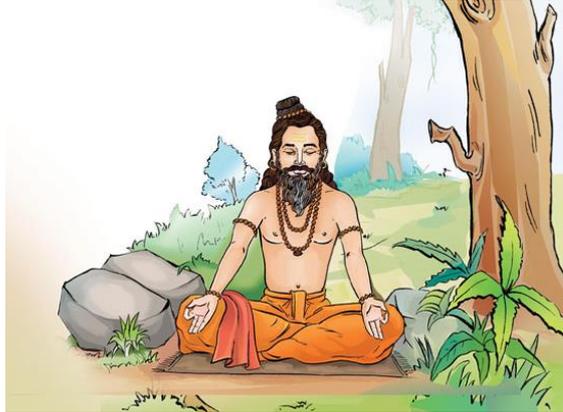
3. Dewi Basundari dan Resi Wrahaspati

Diceritakan dalam kisah lakon Watu Gunung, Pustaka Raja Purwa jilid 2 karya R. Ngabei Ronggowarsito bahwasannya Dewi Basundari adalah anak dari Sang Hyang Antaboga yang kabur ke Bumi ketika akan dinikahkan. Ia kabur bersama 2 hewan kendaraannya, yakni angsa dan kambing. Saat beristirahat ia lapar dan memasak 2 hewan tadi. Aroma masakannya yang lezat sampai tercium seorang pertapa bernama Resi Wrahaspati dan akhirnya bertemulah mereka. Kisah ini disimbolkan sebagai titik temu (masakan) angsa dan kambing yang disebut dengan titik *Aries*.



Gambar 3.11 Dewi Sinta (Basundari)

(Sumber: <https://id.pinterest.com/pin/959900108059539568/>)



Gambar 3.12 Pertapa

(Sumber: <http://www.pasramangesha.sch.id/2013/12/tekad-dan-keyakinan-sang-pertapa.html>)

4. Dewa Atlas

Dewa Atlas adalah dewa yang dihukum menopang Bumi dalam mitologi Yunani. Ia dikisahkan sebagai ayah dari *the Seven Sisters* atau Pleiades.



Gambar 3.13 Dewa Atlas

(Sumber: mythologian.net/atlas-the-titan-who-held-the-world-upon-his-shoulders/)

5. Sri Susuhunan Pakubuwana VII

Sunan Pakubuwana II adalah Raja keraton Surakarta pada tahun 1830-1858 M. Pada masa kepemimpinannya ia meresmikan kalender Pranata Mangsa versi kasunanan sebagai pedoman bagi para petani dan pihak-pihak terkait produksi pertanian.



Gambar 3.14 Sunan Pakubuwana VII

(Sumber: en.wikipedia.org/wiki/Pakubuwono_VII)

3.2.3 Set dan *Background*

6. *Background* suasana persawahan 1

Landskap sawah ini memiliki sudut pandang luas dan komposisi langit lebih banyak dibanding sawahnya. Landskap ini akan banyak digunakan untuk mengeksplor suasana langit dan suasana pergantian musim dari sawahnya.

7. *Background* Suasana Persawahan 2

Landskap sawah kedua memiliki komposisi daratan/sawah yang lebih luas daripada langitnya. Landskap ini akan digunakan untuk bercerita tentang kondisi sawah/alam sekitarnya.

8. *Background* Perbukitan

Background perbukitan digunakan sebagai tempat bertemunya Dewi Basundari dan Resi Wrahaspati dalam latar kisah *Lintang Banyak Angrem*.

9. Suasana Telaga

Background telaga digunakan sebagai tempat 7 bidadari turun dari kahyangan pada latar kisah *Lintang Kartika*.

10. Gunungan Wayang Pranata Mangsa

Gunungan wayang ini akan digunakan sebagai transisi di setiap babak baru pada *motion graphic*.

3.2.4 Tipografi

1. Tipografi Judul

Tipografi judul terinspirasi dari font aksara Jawa tempat dimana sistem kalender *Pranata Mangsa* dibakukan. Aksara Jawa memiliki dinamis karna banyak memiliki lembah dan bukit yang melengkung. Anatomi huruf utamanya kecil dan dilengkapi dengan *sandhangan* yang biasanya lebih besar daripada huruf utamanya.



Gambar 3.15 Font aksara Jawa

(Sumber: [behance.net/gallery/58206077/Infographic-Typographic-Anatomy-of-Javanese-Aksara](https://www.behance.net/gallery/58206077/Infographic-Typographic-Anatomy-of-Javanese-Aksara))

2. Tipografi Konten

Font yang digunakan dalam perancangan ini adalah font *Grandstander Clean*. Font ini adalah jenis font sans serif yang memiliki anatomi huruf tebal dan bentuknya dinamis. Kesannya ramah, fleksibel, seru dan mudah dibaca.

A B C D E F G H I J K L M
N O P Q R S T U V W X Y Z

a b c d e f g h i j k l m
n o p q r s t u v w x y z

0 1 2 3 4 5 6 7 8 9

Gambar 3.16 Font Granstander Clean

(Sumber: Dokumentasi penulis)

Font kedua yang digunakan dalam perancangan ini adalah font *Minion Variable Concept* versi *italic*. Font ini adalah jenis font serif yang memiliki ekor kecil. Digunakan pada akhir cerita untuk mengutip pesan dalam *quote*. Kesannya lebih formal, mapan dan melambangkan kepercayaan, sehingga cocok untuk memberikan pesan/nasehat yang lebih serius.

A B C D E F G H I J K L M
N O P Q R S T U V W X Y Z

a b c d e f g h i j k l m
n o p q r s t u v w x y z

0 1 2 3 4 5 6 7 8 9

Gambar 3.17 Font Minion Variable Concept

(Sumber: Dokumentasi penulis)

3.2.5 Teknik Visualisasi dan Animasi

Gaya visual yang digunakan pada perancangan ini adalah gaya ilustrasi kartun dengan teknik vector art. Gaya ini memiliki kesan sederhana, informal dan tidak kaku sehingga audiens akan

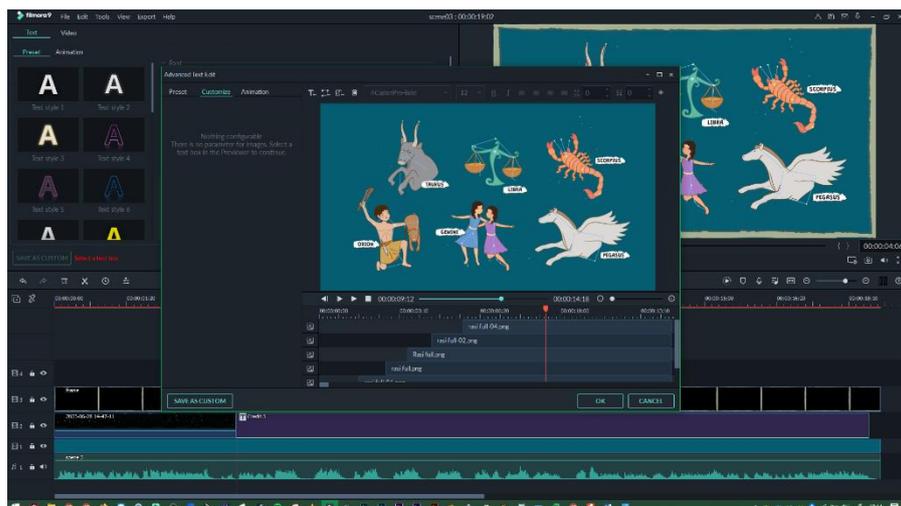
lebih santai dan mudah menerima informasi serta pesan yang disampaikan.



Gambar 3.18 Contoh gambar ilustrasi kartun 2D

(Sumber: detik.com/bali/berita/d-6591778/20-contoh-gambar-ilustrasi-lengkap-dengan-artinya

Selain itu, teknik animasi yang digunakan yakni dengan cara menggabungkan elemen-elemen visual seperti gambar ilustrasi, diagram dan teks menggunakan transisi, efek, *crop-zoom* dan animasi dalam tittle pada *software* Filmora sehingga tercipta pergerakan yang dinamis.



Gambar 3.19 Tangkapan layar pengerjaan salah satu segmen pada salah satu tittle

(Sumber: Dokumentasi penulis)